

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, meneliti tentang bagaimana efektivitas Konseling Spiritual untuk meningkatkan kemandirian remaja kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan tahapan yang akan dilaksanakan, maka secara keseluruhan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan quasi eksperimen. Rancangan quasi eksperimen merupakan jenis penelitian eksperimen tanpa menekankan penetapan cara random. Penelitian eksperimen memang memberikan pemeriksaan yang paling teliti dibanding rancangan lain dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam penelitian ini kurang memungkinkan jika dilakukan penentuan cara random, karena merupakan studi lapangan (*field study*). Campbell dan Stanley menyatakan bahwa penelitian eksperimen tanpa penentuan cara random merupakan eksperimen quasi: “*Random assignment, however, often is not possible, especially in field studies. Campbell and Stanley refer to experiments that lack random assignment as quasi-experiment*” (Borg & Gall, 2003: 402).

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling spiritual, dan variabel terikatnya adalah kemandirian remaja. Adapun desain penelitiannya adalah menggunakan *Nonequivalent Control-Group Design* dengan cara *Pretest-Posttest* (Borg & Gall, 2003: 402). Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rancangan Penelitian

	Pretest	Treatmen	Posttest
Kel. Eksperimen	O_1	X	O_2
Kel. Kontrol	O_1	-	O_2

Keterangan:

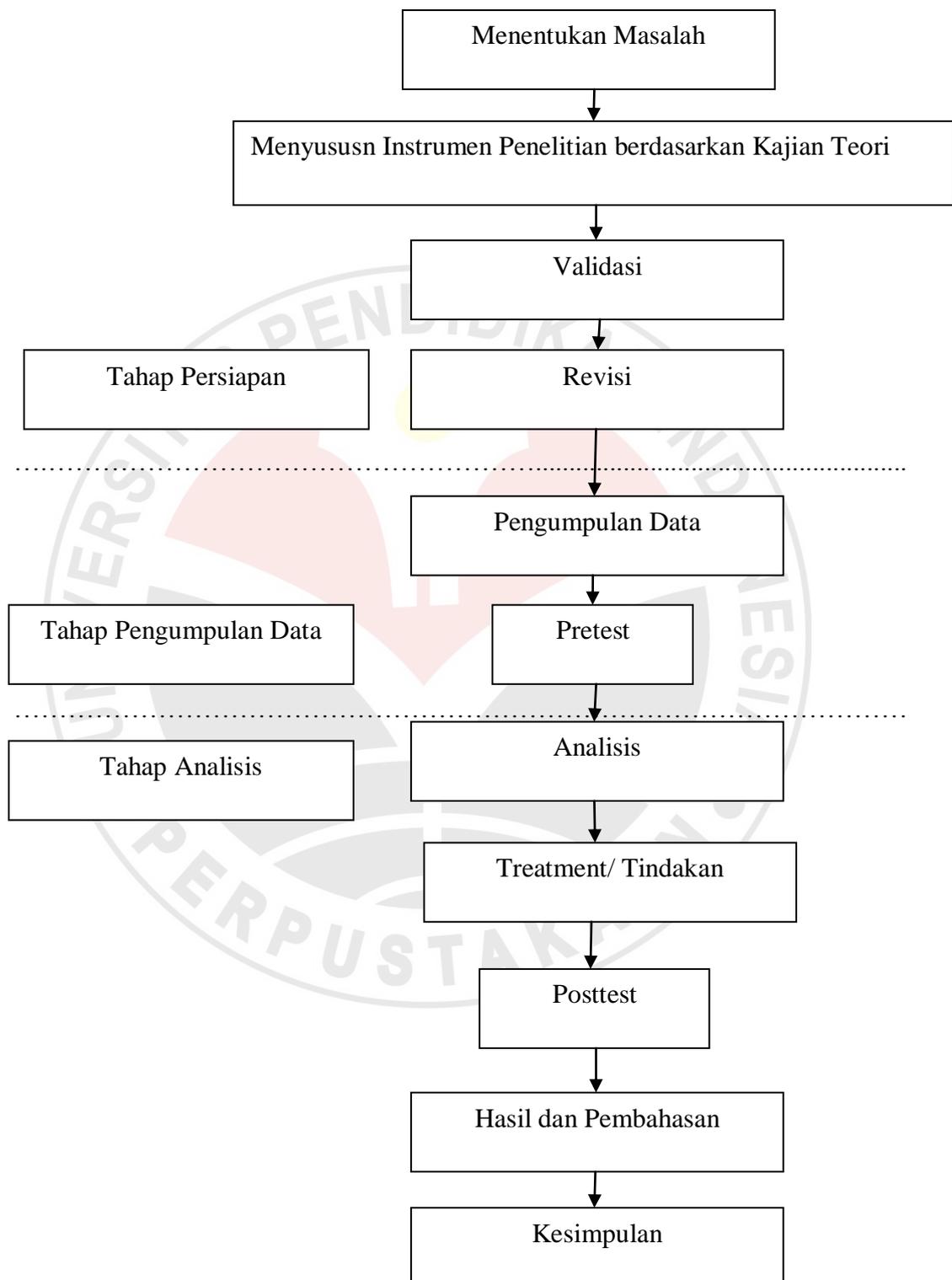
O : Test

X : Treatmen/ Perlakuan

Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Random assignment of research participants to experimental and control groups*
 - 2) *Administration of pretest to bouth groups*
 - 3) *Administration of the treatment to the experimental group but no the control group*
 - 4) *Administration of the posttest to both groups*
- (Borg & Gall, 2003: 366).

Kedua kelompok diberikan *pretest* pada saat yang bersamaan, demikian pula pemberian *posttest*. Adapun Gambaran umum alur penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Alur Penelitian

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam Penelitian ini adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar. Lokasi Madrasah adalah di Jalan A.H Nasution No. 495 Kota Bandung. Sampelnya diambil dengan cara *purposif sampling* (sampel purposif) tetapi diproses secara random (Borg & Gall, 2003: 173), dengan mempersilakan seluruh siswa kelas VII yang bersedia mengikuti sesi konseling sebagai kelompok layanan atau menjadi kelompok kontrol, maka diperoleh 20 orang remaja/ siswa sebagai sampel. Menurut Kerlinger (2000), salah satu cara untuk mengontrol varian ekstra adalah dengan randomisasi alias pengacakan:

Secara teoritis, randomisasi adalah satu-satunya cara untuk mengontrol semua variabel ekstra yang mungkin. “ Jika randomisasi telah tercapai dengan berhasil, kelompok-kelompok eksperimen dapat dipandang memiliki kesamaan statistik dalam segala hal atau cara yang mungkin. Pengontrolan varian ekstra melalui randomisasi merupakan metode pengontrolan yang besar kekuatannya (Kerlinger, 2000: 500).

Untuk mendapat sampel penelitian tersebut, maka siswa-siswa kelas VII MTs. Kifayatul Akhyar diberikan instrumen kemandirian yang telah dibuat untuk dikerjakan (diisi skalanya) lalu dianalisis hasilnya. Dengan cara pengumuman, peneliti meminta pada siswa-siswa untuk bersedia menjadi partisipan penelitian, maka diperoleh 20 orang sebagai sampel dalam penelitian, sehingga diperoleh 10 orang sebagai kelompok eksperimen dan 10 orang lainnya sebagai kelompok kontrol.

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

a. Kemandirian Remaja

Douvan & Andelson menyebutkan karakteristik kemandirian sebagai:

*Each of these characterization is reasonable enough description of what it means to be independent, yet each describes a different sort of independence. The first characterization involves what psychologist call **emotional autonomy**- the aspect of independence that is related to change in the individual's close relationship, especially with parents. The second characterization corresponds to what sometimes called **behavioral autonomy**- the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as **value autonomy**, which is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of others, it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not*

(Steinberg, 2002: 290).

Menurut Steinberg, ada sedikit perbedaan dalam istilah *autonomy* dan *independence*:

*Although we often use the words *autonomy* and *independence* interchangeably, in the study of adolescence they mean slightly different things. *Independence* generally refers to individual capacity to behave on their own. The growth of *independence* is surely a part of becoming *autonomous* during adolescence, but *autonomy* has emotional and cognitive as well as behavioral components. (Steinberg, 2002: 290).*

Steinberg juga menyatakan bahwa pengertian kemandirian tergantung dari sudut mana orang melihatnya:

*We have talked a great deal thus far about the need to develop a sense of *autonomy* during adolescence. But what does it really mean to be an *autonomous* or *independent* person? One way to approach this question is to begin by thinking about the people whom you would describe as *independent*. Why do they seem so? Is it because they are able to rely on themselves rather than depending excessively on others for support or guidance? Is it because they can make their own decisions and follow them through, withstanding pressures to go against what they know is right? Or is it perhaps because they are *independent thinkers*-people who have strong principles and values that they won't compromise? Each of these characterizations is a reasonable*

anough description of what it means to be independence. (Steinberg, 2002: 290).

Dalam menjelaskan aspek-aspek kemandirian emosi pada remaja, Steinberg (2002: 292) menyebutkan empat komponen sebagai berikut:

A questionnaire measuring four aspects of emotional autonomy was administered to a sample of 10-to 15-year-olds. The four components were (1) the extent to which the adolescents de-idealized their parents felt individual; (2) the extent to which the adolescents were able to see their parents as people (“my parents act differently with their own friend than they do with me”); (3) non dependency, or the degree to which the adolescents depended on themselves, rather than on their parents, for assistance (“when I’ve done something wrong, I don’t always depend on my parents to straighten things out”); and (4) the degree to which the adolescents felt individuated within the relationship with their parents (“there are some thing about me that my parents do not know”).

Kemandirian emosi pada remaja menurut Steinberg merupakan proses individuasi. Individuasi membawa pelepasan diri dari sifat kekanak-kanakan yang tergantung pada orang tua menuju sikap yang lebih matang, lebih bertanggung jawab dan hubungan yang tanpa ketergantungan. Remaja lebih bertanggung jawab atas apa yang dia pilih dan dia lakukan, bukan orang tua yang melakukan sesuatu untuknya. *De-idealisasi* merupakan aspek pertama kemandirian emosi yang berkembang ketika remaja melepaskan gambaran kekanak-kanakannya tentang orang tuanya dengan cara yang lebih matang. Seorang remaja usia 15 tahun akan menunjukkan kemandirian emosi yang lebih baik dari pada yang berusia 10 tahun, meskipun gambaran mereka tentang orang tuanya yang ideal sudah berkurang. Remaja tidak lagi menuntut orang tuanya untuk menjadi orang tua yang ideal. Remaja melihat orang tuanya berbicara dengan orang lain sebagaimana orang lain berbicara (*as people*). Remaja juga menunjukkan sikap yang bebas dari

ketergantungan pada orang tua (*non dependency*) serta derajat individuasi yang baik dalam berhubungan dengan orang tuanya tersebut.

Penelitian tentang kemandirian perilaku dinyatakan oleh Steinberg (2002: 297) menjelaskan tiga area: perubahan dalam kemampuan pembuatan keputusan, kekuatan dari pengaruh orang lain, dan perasaan akan kemampuan dirinya (*self reliance*).

Let's look more closely at way and how changes in behavioral autonomy occur during adolescence. Researchers have looked at this three domain: changes in decision-making abilities, changes in susceptibility to the influence of others, and changes in feeling of self-reliance.

Sedangkan tentang kemandirian nilai, Steinberg (2002: 305) menyatakan bahwa konsep moral, politik, ideologi dan religius pada remaja, membuatnya mampu berfikir tentang implikasi pelanggaran hukum dan peraturan secara umum (keyakinan abstrak). Remaja juga akan menembus hukum yang ada jika ada sesuatu yang lebih penting untuk dipertahankan, dan itu adalah hal yang sah untuk dilakukan (keyakinan prinsipil), selanjutnya remaja juga memiliki pandangan sendiri yang tidak sesuai dengan system nilai dari orang tua atau figur otoritas lainnya (*non dependency*).

The development of value autonomy entails change in adolescent's conceptions of moral, political, ideological, and religious issues. Three aspects of the development of value autonomy during adolescence are especially interesting. First, adolescents become increasingly abstract in the way they think about these sorts of issues. Second, during adolescence, beliefs become increasingly rooted in general principles that have an ideological basis. Finally beliefs become increasingly founded in the young person's own values and not merely in a system of values passes on by parents or other authority figures (Steinberg, 2002: 305).

Tentang masing-masing indikator kemandirian nilai ini, Steinberg mengungkapkan sebagai berikut :

Religious beliefs, like moral and political beliefs, also become more abstract, more principled, and more independent during the adolescent years. Specifically, adolescent's beliefs become more oriented toward spiritual and ideological matters and less oriented toward rituals, practices, and the strict observance of religious customs...The development of religious thinking during late adolescent develops a stronger sense of independence, he or she may leave behind the unquestioning conventionality of earlier religious behavior as a first step toward finding a truly personal faith. (Steinberg, 2002: 305).

Definisi Operasional kemandirian remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: kesadaran pada remaja/ siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar untuk mencapai kebebasan diri yang meliputi aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai, yaitu kebebasan dari pengaruh orang tua, memandang orang tua sebagaimana orang lain, tidak lagi mengidolakan orang tua, memiliki derajat individuasi yang baik dalam berhubungan dengan orang tua, mampu mengambil keputusan, menghadapi tekanan pihak lain, percaya pada kemampuan diri, memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai hidup yang abstrak, prinsipil dan tidak mudah terpengaruh nilai yang salah. Aspek dan indikatornya adalah sebagai berikut:

A. Kemandirian Emosi

1. *De-idealisasi* orang tua: remaja tidak lagi menuntut orang tuanya untuk menjadi orang tua yang ideal.

2. Orang tua sebagaimana orang lain: remaja melihat orang tuanya berbicara dengan orang lain sebagaimana orang lain berbicara (*as people*).
3. Bebas dari ketergantungan pada orang tua: remaja menunjukkan sikap yang bebas dari ketergantungan pada orang tua (*non dependency*).
4. Derajat individuasi yang baik dalam berhubungan dengan orang tua.

B. Kemandirian Perilaku

1. Kemampuan membuat keputusan.
2. Kekuatan dari pengaruh orang lain.
3. Kepercayaan akan kemampuan diri (*self reliance*).

C. Kemandirian Nilai

1. Keyakinan Abstrak: remaja mampu berfikir tentang implikasi pelanggaran hukum dan peraturan secara umum dan lebih berorientasi spiritual dan ideologis.
2. Keyakinan Prinsipil: remaja menembus hukum yang ada jika ada sesuatu yang lebih penting untuk dipertahankan, karena menurutnya adalah hal yang sah untuk dilakukan.
3. Keyakinan Independen: remaja memiliki pandangan sendiri yang tidak sesuai dengan system nilai dari orang tua atau figur otoritas lainnya (*non dependency*).

Adapun kisi-kisi instrumen kemandirian remaja tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Remaja

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
A.	Kemandirian Emosi	1. De-idealisasi Orang Tua	7, 10, 26	3
		2. Orang Tua Sebagaimana Orang Lain (<i>as people</i>)	8, 22, 31	3
		3. Bebas Dari Ketergantungan Terhadap Orang Tua	1, 4, 28, 33	4
		4. Derajat Individuasi Yang Baik Dalam Berhubungan Dengan Orang Tua	2, 24, 36	3
B.	Kemandirian Perilaku	1. Kemampuan Mengambil Keputusan	3, 12, 15, 18, 30	5
		2. Kekuatan Terhadap Tekanan Pihak Lain	6, 16, 19, 23, 38	5
		3. Kepercayaan Akan Kemampuan Diri (<i>Self Reliance</i>)	5, 14, 21	3
C.	Kemandirian Nilai	1. Keyakinan Abstrak	13, 25, 35	3
		2. Keyakinan Prinsipil	11, 17, 29, 32, 34	5
		3. Keyakinan <i>Independen</i>	9, 20, 27, 37	4

b. Konseling Spiritual

Konseling spiritual didefinisikan oleh Dennis Lines (2006: 2) sebagai:

A particular mode of interaction that call practitioners to step aside from their preferred manner of working to engage in a therapeutic process of being with being, and to respond to their clients in a reciprocal engagements though both are on a continuing journey of transcending self (by capitalising self I stress the individual sense of personhood)

Artinya: suatu cara berinteraksi antara praktisi konseling dengan mengesampingkan cara lama agar terlibat dalam proses terapi antar manusia, untuk merespon kliennya dengan keterlibatan timbal balik seolah keduanya

sedang dalam pengembaraan diri transendens terus menerus dengan memberdayakan dirinya secara individual sebagai manusia.

Dennis Lines (2006) juga menyebutkan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam konseling religius dan pastoral sesuai dengan hasil kesimpulan Richard dan Bergin (1997). Teknik dan intervensi yang seringkali dipakai oleh agama tradisi di dunia tersebut adalah: berdo'a, membaca kitab suci, pemberian maaf dan meditasi (Lines, 2003 : 159):

...Whilst not elevating technique too highly, let us look at the broad range of interventions available for the spiritual counselor. The comprehensive study of Richards and Bergin (1997) presents a range of religious techniques and interventions which are advocated by most of the world religious traditions', and these are prayer, scripture reading, forgiveness and meditations-which is popular in transpersonal therapy...The psychological benefits of collective prayer were evident for Ibn: "when I come out of the mosque I would feel this is good...The first moment that I felt good was when I had a first glimpse of the Kaaba...And about three million people were there that day, together, and only thing that was no other intention, or anything like that, except to pray to our Creator. And it felt so overwhelming, so incredible (Lines, 2003 : 160).

Artinya: Meskipun tidak terlalu tinggi mengangkat teknik, marilah kita melihat berbagai intervensi yang tersedia untuk konselor spiritual. Studi komprehensif dari Richards dan Bergin (1997) menyajikan berbagai teknik agama dan intervensi yang dianjurkan oleh sebagian besar tradisi keagamaan dunia, dan ini adalah do'a, membaca Alkitab, pengampunan dan meditasi-yang populer dalam terapi transpersonal ...Manfaat psikologis dari doa kolektif dinyatakan oleh Ibnu: "ketika saya keluar dari masjid saya akan merasa ini adalah baik ... saat pertama saya rasakan baik adalah ketika saya mengalami pengalaman pertama sekilas ketika mengunjungi Ka'bah ... Dan sekitar tiga juta orang ada di sana hari itu, bersama-sama, dan hanya ada satu niat, tak ada yang lain, atau sesuatu seperti itu, kecuali untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta kita. Dan rasanya begitu luar biasa, begitu menakjubkan..

Penggunaan Kitab (tulisan suci) atau biblioterapi religius termasuk salah satu teknik konseling spiritual/ religius. Miller (2003: 196) yakin bahwa penggunaan kitab suci ini akan membantu klien untuk merubah keyakinannya, melihat masalah secara berbeda, dan memahami kitab suci dengan lebih baik, serta mencari kekuatan yang lebih tinggi. Cerita yang ada dalam kitab suci akan

mengajarkan kepada kita bagaimana cara hidup. Kekuatan pembacaan kitab suci menurut Garret (1998) adalah pada pengalaman subyektif pendengar tentang kisah yang dibacanya, dan pada apa yang didengar serta pada apa makna yang dipahami klien dari kisah tersebut. Konselor dapat membantu klien dengan cara terlibat dalam diskusi tentang makna bacaan bagi klien dan membantu klien menerapkan bacaan tersebut untuk pengobatannya, sebagaimana kata Lines:

Reading scripture has regularly been viewed as appropriate in religious counseling, both for spiritual edification and as a source of teaching on how to live. Religious texts have a rich store of spiritual and moral wisdom, though not all religious writings are claimed to be revelations from God or the gods. " (Lines, 2003 : 160)

Artinya: Membaca kitab suci secara rutin dipandang tepat dalam konseling religius, baik untuk peneguhan rohani dan sebagai sumber pengajaran tentang bagaimana hidup. Teks-teks agama memiliki kekayaan kebijaksanaan spiritual dan moral, meskipun tidak semua tulisan-tulisan keagamaan yang diklaim sebagai wahyu dari Tuhan atau para dewa. "

Najati (2005: 352) menyatakan bahwa membaca al Qur'an (Kitab suci bagi umat Islam) merupakan terapi untuk menghilangkan kegelisahan yang timbul akibat perasaan berdosa. Ibnu Taimiyyah mengemukakan: "al Qur'an adalah obat untuk setiap penyakit yang ada di dalam dada serta bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit ragu dan syahwat. Al Qur'an mengandung bermacam penjelasan yang bisa memilah yang hak dari yang batil".

Makhdlori (2007: 27) mengungkapkan sesuatu yang "magis" atau mistik, daya spiritual tertinggi dalam arti metafisis tentang isi Al Qur'an :

Ayat-ayatnya menyerupai azimat yang melindungi manusia yang tengah mengetahui rahasia didalamnya. Kehadiran fisis al Qur'an membawa keberkahan bagi manusia yang mempercayainya. Apabila seseorang menghadapi kesulitan hidup, kegoncangan jiwa seperti stess, depresi, sindrom,

maka akan sembuh dengan kekuatan “magis” spiritual yang ada dalam ayat-ayat tertentu dengan kekuatan suci dari alam transendens. Firman Allah dalam ayat 204 surat al A’raf artinya: “dan apabila dibacakan al Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu sekalian mendapat rahmatNya”. Al Qur’an adalah sumber hukum yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari dan sumber pengetahuan bagi kegiatan intelektual manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial.

Sedangkan tentang berdo’a yang merupakan teknik konseling spiritual lainnya, Miler (2003: 192) menjelaskan manfaat berdo’a, antara lain membuat orang mendekati diri pada Yang Maha Suci baik dalam cara bertindak, berpikir maupun sikap. Berdo’a adalah berbicara, dan orang akan mengurangi kesibukan hidup serta menemukan informasi tentang jawaban-jawaban atas segala pertanyaan mengenai kehidupan ketika mereka berdo’a:

Prayer can be reviewed as talking and the act of praying may cause the client to slow down his or her busy life and find that he or she receive information about or answers to his or her life question (Becvar, 1997). ...These five types of prayer may be practiced by the counselor and client to examine the type of prayer the client is using or the type of prayer than using together in session to determine if another form would be more beneficial for them. For example, a client who struggles with self centeredness may be engaged in petitionary prayer yet intercessory may be more beneficial to the client in terms of his or her issues. Miler (2003: 192)

Artinya: Do’a dapat ditinjau sebagai berbicara dan kegiatan berdo’a dapat membuat klien menunda kesibukannya dan menemukan bahwa ia memperoleh informasi tentang atau jawaban atas pertanyaan hidupnya (Becvar, 1997). ... Kelima bentuk do’a dapat dilakukan oleh konselor dan klien untuk memeriksa jenis do’a yang digunakan klien atau daripada menggunakan jenis doa bersama-sama di dalam sesi untuk menentukan apakah bentuk lain akan lebih bermanfaat bagi mereka. Sebagai contoh, klien yang berjuang dengan pemusatan diri dapat terlibat dalam doa permohonan dengan perantara mungkin lebih bermanfaat bagi klien dalam hal masalahnya.

Banyak manfaat yang bisa kita ambil dari kegiatan berdo’a. Do’a adalah dzikir dan ibadah. Dalam do’a ada ketenangan jiwa serta obat kesedihan, kebingungan, kegelisahan jiwa. Sebab orang yang berdo’a akan berharap kalau

Allah akan mengabulkan do'anya lantaran membenarkan firman Allah Ta'ala (Najati, 2005: 356): "Dan jikalau hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku itu dekat. Aku mengabulkan do'a orang yang berdo'a bila ia memohon kepada-Ku" (QS al Baqarah, 2: 186).

Arifin (2009: 126) menjelaskan mengenai energi spiritual dari ruhani manusia sebagai kekuatan yang dahsyat dan mendapat dukungan empiris dari dunia Barat. Latihan yang merupakan metode membangkitkan energi spiritual tersebut disebut *riyadhoh* yang isinya adalah: bersuci dengan wudlu, melakukan *shalat*, puji-pujian pada Tuhan, permohonan ampun dan do'a-do'a yang dipanjatkan dengan tulus sebagaimana non Islam melakukan *meditasi*:

Secara internal proses muhasabah adalah aktifitas nyata dari pelatihan ruhani (*riyadhah ruhaniyah*) yang sangat jarang dilakukan. Padahal kekuatan ruhani adalah memiliki energi yang dahsyat dan tidak terbatas...Semua lantunan ungkapan ini adalah untuk melatih organ-organ fisik dan ruhani agar *biorythmik*-nya senantiasa bermuara pada nilai-nilai *illahiyyah* sebagai sumber segala energi dan kekuatan. Di Barat telah dicoba dilakukan penelitian pengukuran terhadap energybatin saat para sufi melantunkan teks-teks suci tersebut. Hasilnya tergolong pada kelompok manusia yang mempunyai kekuatan energy sebesar 40 MHz. Energi inilah yang kemudian disebut orang sebagai bibit untuk mendapatkan "energi sinar Tuhan" dan sanggup menggetarkan apa yang mereka sebut dengan *god spot* yang ada pada diri manusia. Energi ini pulalah yang biasa dijadikan modal dasar puncak pencapaian para sufi dengan Tuhannya sebagai pengalaman puncak perjumpaan (*peak experience*) (Arifin, 2009: 128).

Kegiatan *muhasabah* dimulai sendiri-sendiri dengan berwudhu, shalat, selanjutnya *role play*, yaitu dengan berperan sebenar-benarnya sebagai hamba dihadapan *khaliqnya* tanpa berdusta dan berpura-pura. Arifin melanjutkan tentang cara melakukan muhasabah ini sebagai berikut:

Kemudian membuka diri dengan ikhlas, masuk kepada diri sendiri, jangan melihat kiri-kanan, bila perlu pejamkan mata, dan biarkan teks-teks lantunan do'a suci yang dibimbing pengucapannya oleh *mursyid* memasuki diri kita. Langkah berikutnya dapat mulai dengan *kontemplasi* sambil terus melantunkan ayat-ayat suci dan do'a. Proses ini terus dilakukan ibarat sedang meng-*install* diri kita agar terjadi proses internalisasi energy spiritual dari do'a untuk meninggikan frekuensi spiritualitas kita. Contoh do'a munajat: "Ya Allah, hamba yang penuh noda dan dosa ini, saat ini dirumahMu yang mulia ini berdatang sembah untuk memohon ampunan. Engkau telah memerintahkan melalui firmanMu untuk bertobat, tetapi selama ini hamba terkadang melalaikannya. Kini hamba sadar Engkau membuka pintu taubatMu untuk hamba yang berdosa ini. Ya Allah, Engkau telah berjanji bahwa jika Nabi kami utusanMu berada di tengah-tengah kami dan jika masih ada hambaMu yang memohon ampunan padaMu maka Engkau tidak akan menyiksa kami. Kami sungguh memohon ampunanMu, ya Allah, karena tak ada yang dapat mengampuni selain Engkau yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

*Rabbi innii dzalamtu nafsii faghfirli
Wa'fu'anna waghfirlanaa warhamna
Rabbighfirli waliwalidayya walil mu'miniina yauma yaquumul hisab.*

Adapun konselor yang dapat diidentifikasi sebagai konselor berorientasi spiritual menurut Boorstein (1996) adalah:

Practitioners working within the science of transpersonal psychology who feel confident and competent to work upon issues of religion and spirituality broadly conceived. They recognise the various dimensions of religion and spirituality and are not perturbed that spiritual aspects of the person are not reducible or contained within conventional psychological constructs. They are quite at home in working with metaphor and symbol, supra-psychology and the transpersonal. Spiritually-inclined therapist recognise and venerate the numinous within human experience and functioning, being neither embarrassed by non-empirical discourse nor afraid to share similar accounts of their own with their clients (Lines, 2006: 85).

Berdasarkan konsep diatas, maka **Definisi Operasional Variabel (DOV)** bimbingan dan konseling spiritual dalam penelitian ini dirumuskan sebagai interaksi antara guru BK dengan beberapa remaja siswa kelas VII MTs. KA dalam kegiatan kelompok bimbingan dan konseling untuk menemukan makna kehidupan dengan memahami, menyadari dan merasakan adanya kekuatan Sang Maha

Pencipta melalui do'a bersama, membaca kitab suci, muhasabah/ meditasi dan pengampunan sehingga remaja mencapai kebebasan terhadap orang tua, dalam mengambil keputusan, menghadapi tekanan pihak lain, percaya pada kemampuan diri, memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai hidup yang abstrak, prinsipil dan tidak mudah terpengaruh nilai yang salah (*independent*).

Tabel 3. 4
Matrik Perkiraan Implementasi Bimbingan dan Konseling Spiritual

No.	Aspek/ Indikator	Tujuan	Metode dan Teknik	Materi	Pertemuan ke/Waktu
1.	Perkenalan kelompok, pengenalan Al Qur'an Digital (kitab suci umat Islam)	Remaja saling mengenal dan akrab dengan teman sebaya, orang tua dan orang lain untuk bersama-sama menjalani kehidupan dunia yang damai, penuh makna dalam mengabdikan pada Tuhan sehingga mencapai kebahagiaan syurga di akhirat.	Simulasi	Perkenalan, Pembentukan Kelompok, Cara mengakses Al Qur'an Digital, Do'a baca al Qur'an	I/ 60 menit
2.	Keyakinan Abstrak, Keyakinan Prinsipil,	Remaja/ Siswa mengenal Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, memahami tentang kehidupan dan kematian, surga dan neraka sebagai balasan perbuatan manusia sehingga meyakini dunia gaib/ abstrak tersebut dan selalu berhati-hati dalam menjalani hidup agar tetap dalam kebaikan dan kesalihan.	Membaca kitab suci / diskusi/ berdo'a	Membaca kitab suci/ diskusi tentang QS Al Mulk, 67: 1- 3, 18: 29, 22:22,76: 12, 47:15	II/ 60 menit
3.	Kemampuan Mengambil Keputusan, Kekuatan Terhadap Tekanan Pihak Lain, Kepercayaan Akan Kemampuan Diri (<i>Self</i>	Remaja/ Siswa mampu mema'afkan orang lain, mengambil keputusan sendiri, percaya akan kemampuan diri sendiri dan merasa memiliki pegangan nilai-nilai dan prinsip yang kuat untuk menjalani kehidupan di dunia ini sehingga mampu menangkalkan pengaruh negatif dari orang lain, memiliki kepercayaan akan kemampuan	Membaca kitab suci/ diskusi, berdo'a	Membaca kitab suci/ diskusi tentang QS 3: 110, 3: 159, 5: 54, 109: 1-6, Do'a shalat istiharah	III/ 60 menit

	<i>Reliance</i>)	diri dan bebas dari ketergantungan kepada orang tua ataupun orang lain, tetapi bertanggung jawab pada Tuhannya dan selalu berdo'a memohon petunjukNya.			
4.	Berdo'a, meminta ampun, bertanggung jawab	Remaja/ Siswa mampu merasakan kenikmatan dalam meminta ampun dan berdo'a kepada Allah ketika ditimpa rasa takut, berserah diri sepenuhnya pada Allah dengan meminta pertolonganNya, mengakui dosa dan kesalahannya dengan tekad untuk berusaha memperbaiki diri, menjadi orang yang bertanggung jawab, dan menjadi teladan dengan cara berbuat baik kepada sesama termasuk dengan cara mema'afkan kesalahan orang lain.	Muhasabah (meditasi) setelah shalat berjamaah di mesjid sekolah		IV/ 60 menit
5.	De-idealisasi Orang Tua, Orang Tua Sebagaimana Orang Lain (<i>as people</i>), Derajat Individuasi Yang Baik dlm hubungan dengan Orang Tua	Remaja/ Siswa menghormati orang tuanya dengan niat ibadah pada Allah, menerima kekurangan dan kelebihan orang tuanya, tidak menggantungkan diri sepenuhnya pada orang tua, ingin selalu berbuat baik pada orang tua.	Membaca kitab suci/ diskusi/ berdo'a	Membaca kitab suci/ diskusi tentang QS 4: 36, 31: 14-15, 17: 23, Do'a syukur nikmat	V/ 50 menit

2 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengukur tingkat kemandirian remaja dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa Skala Kemandirian Remaja. Instrumen Kemandirian Remaja disusun oleh peneliti berupa item skala Likert dengan lima pilihan respon. Lima pilihan respon Instrumen Kemandirian Remaja ini adalah: SS (sangat sesuai), S (sesuai), R (ragu-ragu), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai).

3 Validitas Instrumen

Penimbangan dan uji validasi instrumen dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kecermatan instrumen dalam mengungkap variabel yang diteliti.

a. Validasi Rasional

Aspek yang divalidasi secara rasional dari instrumen kemandirian remaja terdiri dari: isi (*content*), konstruk dan redaksi. Aspek isi meliputi kesesuaian materi pernyataan instrumen dengan landasan teori kemandirian remaja menurut Steinberg (2002). Aspek konstruk divalidasi dari sisi kesesuaian dengan teori-teori kuantifikasi psikologis. Adapun aspek redaksi menyangkut struktur bahasa dalam item-item pernyataan instrumen.

Validitas rasional instrumen kemandirian remaja dalam penelitian ini dinilai oleh ahli bimbingan dan konseling dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Item pernyataan dikelompokkan kedalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Pernyataan yang berkualifikasi M langsung digunakan untuk menjangkau data penelitian. Sedangkan untuk kualifikasi TM dilakukan dua kemungkinan, yaitu: pernyataan tersebut direvisi sehingga dapat termasuk kelompok M atau pernyataan tersebut dibuang.

b. Validasi Empiris

Proses berikutnya yang dilakukan untuk memperoleh kekokohan instrumen yang digunakan adalah dengan melakukan uji coba instrumen terhadap 30 remaja (siswa kelas VII SMP M). Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/ kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) alat ukur yang telah disusun dan yang akan digunakan dalam penelitian. Uji validitas instrumen

dihitung menurut perhitungan berdasarkan rumus *Pearson Product Moment* (Azwar, 1995: 153) dengan menggunakan bantuan *Microsoft Exel 2007*.

Langkah-langkah dalam mengolah data untuk menentukan validitas instrumen tersebut diolah dengan metode statistika dengan menggunakan bantuan *Microsoft Exel 2007* sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dan memisahkan antara skor tertinggi dan terendah.
- b. Mencari rata-rata (\bar{x}) setiap butir item pernyataan kelompok atas dari nilai rata-rata (\bar{x}) kelompok bawah dengan menggunakan rumus dari Furqon (2002: 37):

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : Nilai rata-rata yang dicari
 X_i : Jumlah skor
 N : Jumlah Responden

- c. Mencari simpangan baku (s) setiap butir item pernyataan kelompok atas dan) kelompok bawah dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

S : simpangan baku yang dicari
 $\sum(X - \bar{X})^2$: Jumlah hasil pengkuadratan nilai skor dikurangi rata-rata
 $n-1$: Jumlah sampel dikurangi 1

- d. Mencari variansi gabungan (S^2) dengan dalam mengkuadratkan simpangan baku dari masing-masing butir pernyataan
- e. Mencari nilai t-hitung untuk setiap butir pernyataan dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- t : simpangan baku yang dicari
 X : nilai rata-rata suatu kelompok
 S_1 : variansi kelompok 1
 S_2 : variansi kelompok 1
 N : Jumlah sampel kelompok atas
 N_2 : Jumlah sampel kelompok bawah

- f. Selanjutnya membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dalam taraf signifikansi 95%

Penentuan derajat validitas suatu pernyataan instrumen penelitian menurut Cronbach (1970) ialah yang memiliki koefisien berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi (Azwar, 1999: 103). Hasil uji validitas item insrumen kemandirian remaja dalam penelitian ini diperoleh 38 item menunjukkan validitas yang baik, dan dua butir item menunjukkan validitas yang rendah, yaitu item no. 24 dan 34, sehingga item no. 24 dan 34 dibuang (tidak digunakan).

4 Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian ini digunakan rumus dari Alpha sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum S_t}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r : Nilai Reliabilitas

$\sum S_t$: Jumlah Varians Skor Tiap-tiap Item

S_t : Varians Total

k : Jumlah Item

Menurut Gall & Borg (2003: 196): “ *In general, tests that yield scores with a reliability of .80 or higher are sufficiently reliable for most research purposes*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, koefisien reliabilitas instrumen Kemandirian Remaja sebesar = 0,845 adalah reliabel. Hasil dari olah data melalui uji validitas dan reliabilitas diperoleh data yang layak untuk diolah dalam proses analisis berikutnya.

5 Pedoman Skoring

Jenis instrumen pengungkap data penelitian ini adalah skala psikologi yang diaplikasikan dengan format rating scale (skala-penilaian) dalam skala Kemandirian remaja. Model rating-scales yang digunakan yaitu skala Likert dengan alternatif respons pernyataan subjek sebanyak 5 (lima) skala. Kelima

alternatif respons tersebut bersifat kontinum, artinya semakin tinggi respon yang dipilih oleh remaja/ siswa maka semakin tinggi tingkat kemandiriannya. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah respon yang dipilih oleh remaja/ siswa, maka semakin rendah pula tingkat kemandiriannya. Keuntungan instrumen dengan skala Likert antara lain:

- a. Mempunyai banyak kemudahan dalam menyusun pertanyaan maupun menentukan skor berupa angka.
- b. Mempunyai reliabilitas yang tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas tertentu.
- c. Sangat luwes atau fleksibel dari pada teknik pengukuran lainnya. jumlah item, jumlah alternatif jawaban terserah pada pertimbangan peneliti. (Nasution, 1995: 63).

Secara sederhana, tiap opsi alternatif respon mengandung arti dan nilai skor seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. 5
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Likert Pada Instrumen Skala Kemandirian Remaja

No. Item	Skor				
	1	2	3	4	5
1.	1	2	3	4	5
2.	5	4	3	2	1
3.	5	4	3	2	1
4.	1	2	3	4	5
5.	1	2	3	4	5
6.	5	4	3	2	1
7.	5	4	3	2	1
8.	5	4	3	2	1
9.	5	4	3	2	1
10.	1	2	3	4	5
11.	1	2	3	4	5
12.	5	4	3	2	1
13.	5	4	3	2	1
14.	5	4	3	2	1

15.	5	4	3	2	1
16.	1	2	3	4	5
17.	5	4	3	2	1
18.	5	4	3	2	1
19.	5	4	3	2	1
20.	1	2	3	4	5
21.	1	2	3	4	5
22.	5	4	3	2	1
23.	1	2	3	4	5
24.	5	4	3	2	1
25.	5	4	3	2	1
26.	5	4	3	2	1
27.	5	4	3	2	1
28.	1	2	3	4	5
29.	5	4	3	2	1
30.	5	4	3	2	1
31.	5	4	3	2	1
32.	5	4	3	2	1
33.	5	4	3	2	1
34.	5	4	3	2	1
35.	1	2	3	4	5
36.	5	4	3	2	1
37.	5	4	3	2	1
38.	1	2	3	4	5

Langkah berikutnya adalah menetapkan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen, serta untuk menentukan pengelompokan tingkat kemandirian remaja. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen yang kemudian dikonversikan menjadi tiga kategori yang mengacu pada landasan teori mengenai karakteristik kemandirian remaja. Pembagian tiga kategori kemandirian remaja dari hasil pengungkapan awal dilakukan dengan mengacu pada penghitungan skor z data responden pada proses pengungkapan awal.

6 Revisi dan Finalisasi Instrumen

Pada tahap persiapan dilibatkan 30 orang remaja (siswa kelas VII SMP M) untuk menguji keterbacaan pernyataan instrumen. Aitem pernyataan yang diajukan untuk dinilai oleh para ahli bimbingan dan konseling berjumlah 60 item. Sedangkan item yang dinilai sesuai untuk meneliti kemandirian remaja dalam penelitian ini pada akhirnya berjumlah 38 item pernyataan setelah dilakukan penyesuaian sesuai item yang valid (terlampir).

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif mengenai profil kemandirian remaja siswa kelas VII dan data uji efektivitas layanan bimbingan dan konseling spiritual untuk meningkatkan kemandirian remaja. Untuk menganalisis data yang diperoleh, digunakan analisis statistik.

Langkah analisis untuk menjawab rumusan penelitian yang pertama yaitu untuk memperoleh gambaran umum tingkat kemandirian remaja dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendistribusikan skor skala responden pada tabel konversi skor
2. Untuk melihat gambaran tingkat kemandirian remaja secara keseluruhan maupun gambaran pada setiap indikator dipergunakan satuan deviasi standar distribusi normal. Distribusi ini didasari oleh asumsi bahwa skor subyek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subyek dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 1999: 106).

3. Menentukan kategori kemandirian remaja/ siswa menurut tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Rumus untuk menggolongkan subyek ke dalam tiga kategori diagnosis tingkat kemandirian remaja adalah:

- a. $X < (\mu - 1,0.\sigma)$, untuk kategori rendah
- b. $(\mu - 1,0.\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0.\sigma)$, untuk kategori sedang
- c. $X < (\mu + 1,0.\sigma) \geq X$, untuk kategori tinggi

Keterangan:

X = skor subyek

μ = mean teoritis

σ = satuan deviasi standar (Azwar, 1999: 106).

Rumusan penelitian ketiga diformulasikan ke dalam hipotesis sebagai berikut: “Bimbingan dan Konseling Spiritual efektif untuk meningkatkan Kemandirian Remaja”. Teknik statistik yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian adalah uji dua data sampel independen. Uji-t independen digunakan untuk menganalisis keefektifan layanan bimbingan dan konseling spiritual untuk meningkatkan kemandirian remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan uji- t adalah untuk membandingkan kedua data sebelum layanan bimbingan dan konseling (pretes) dan pasca layanan bimbingan dan konseling (postes) tersebut apakah sama atau berbeda, gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi yang berupa dua variabel berbeda dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 20* sesuai rumus dari Furqon (2002: 170) sebagai berikut:

$$t = \frac{Y_1 - Y_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t : t_{hitung}

Y_1 : nilai rata-rata sampel 1

Y_2 : nilai rata-rata sampel 2

S_{gab} : simpangan baku gabungan kedua sampel

n_1 : banyaknya sampel 1

n_2 : banyaknya sampel 2

Adapun prosedur untuk pengujian efektivitas bimbingan dan konseling spiritual untuk meningkatkan kemandirian remaja adalah menghitung data *Normalized-Gain* (N-Gain). Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui selisih antara skor postes dengan pretes pada kelompok eksperimen dan kontrol (Colleta, 2007: 172). Adapun rumusnya adalah: $g = \frac{\text{skor pretest} - \text{skor posttest}}{\text{skor maksimal} - \text{pretest}}$.

Selanjutnya menguji perbedaaan efektivitas bimbingan dan konseling spiritual untuk meningkatkan kemandirian remaja menggunakan uji-t independen (*independent sample t test*). Kriteria untuk uji-t tersebut berpandangan pada hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa: H_0 : “Bimbingan dan konseling spiritual tidak efektif untuk meningkatkan kemandirian remaja” dan H_1 : “Bimbingan dan konseling spiritual efektif untuk meningkatkan kemandirian remaja”. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0: \mu_{Eksperimen} = \mu_{Kontrol}$$

$$H_1: \mu_{Eksperimen} > \mu_{Kontrol}$$

Adapun perhitungan efektivitasnya adalah menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20*.

